

PEMERTAHANAN DIALEK BANYUMAS TERHADAP DOMINASI DIALEK SOLO-YOGYA

*I Dewa Putu Wijana**

ABSTRACT

This essay is about the maintenance of Banyumas dialect. This dialect is considered more inferior compared to its standard variant of the Solo-Yogya dialect. Because of its less prestigious status, the speaker of this rural variant, especially those who belong to the younger and educated generation do not speak their own native tongue anymore, but shift to a wider means of communication, the standard variant, Yogya Solo dialect or their national language, Bahasa Indonesia. There are at least two ways which should be carried out to maintain the existence of Banyumas dialect. Firstly the government must create a condition which allows its speakers to use their mother tongue and pass it down to younger generation. Secondly, all Banyumas speakers should possess linguistic pride and awareness that all languages are linguistically the same. Differences in status which exist between languages are a matter of social judgment.

Key words: language maintenance - dialect - standard language

PENGANTAR

Sebelum berbicara mengenai pokok pembicaraan seperti yang tertuang dalam judul di atas, ada baiknya saya akan bercerita terlebih dahulu mengenai pengalaman saya sewaktu pertama kali saya datang ke Pulau Jawa kira-kira 29 tahun yang lalu, tepatnya di akhir tahun 1975. Saya ingat betul pada tahun inilah Melky Goeslow mempopulerkan Lagu "Pergi untuk Kembali" yang sekarang dilantunkan oleh Ello putra penciptanya, Minggu Tahitu, suami Diana Nasution. Pada awal tahun 1976, saya duduk sebagai mahasiswa tingkat pertama di Fakultas Sastra dan Kebudayaan (Sasdaya) UGM (sekarang Fakultas Ilmu Budaya). Ketika itu, saya hanya bisa berkomunikasi

dengan bahasa Indonesia dengan orang-orang lain, dan bahasa Bali dengan rekan-rekan mahasiswa sesama etnis. Sebagaimana layaknya orang-orang lain, bahasa Indonesia saya tentu saja diwarnai dengan aksen Bali yang sangat kental. Salah satu penanda linguistik yang paling kentara adalah bunyi [th] yang saya miliki. Rekan-rekan saya dari Jawa selalu tersenyum atau sering kali tertawa setiap saya mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia yang mengandung bunyi /t/, seperti *sate*, *batuk*, *mati*, dsb. Lama saya tidak mengerti ada apa dengan diri saya, padahal saya amat tidak ada sesuatu yang aneh dengan diri dan cara berpakaian saya. Demikian juga setelah saya berusaha belajar bahasa Jawa. Teman-teman saya sering terpingkal-pingkal sewaktu saya tidak bisa

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

mengucapkan secara fasih atau boleh dikatakan tidak bisa membedakan bunyi [t] dan [th] serta bunyi [d] dan [dh]. Kedua pasang bunyi ini di dalam sistem bahasa Jawa ternyata memiliki perbedaan yang penting yang di dalam ilmu bahasa yang saya pelajari dikatakan bersifat distingtif. Akan “celakalah” orang-orang Bali atau orang-orang Aceh yang tidak mampu membedakan kata *batuk* ‘batuk’ dan *bathuk* ‘dahi’, *tutuk* ‘mulut’ dan *thuthuk* ‘pukul’ atau *wedi* ‘takut’ dengan *wedhi* ‘pasir’ di dalam berbahasa Jawa. Teman-teman saya dari Jawa sering mengejek saya dengan guyonan-guyonan seperti di bawah ini. Mereka sangat menikmati keterbatasan-keterbatasan an performansi linguistik saya.

- (1) Orang Bali sakti-sakti, tidak bisa mati.
- (2) Di Bali tidak ada tentara.
- (3) Orang Bali kalau sakit batuk diobati pilis, ya?
- (4) Orang Bali tidak pernah sakit batuk.
- (5) Wong Bali ora tau ngrujuk pentil.
'Orang Bali tidak pernah merujuk mangga muda'

Demikianlah nasib saya, selama beberapa tahun. Saya tidak tahu bagaimana caranya membalas dagelan-dagelan orang-orang Jawa itu, padahal rasanya ada unsur-unsur bahasa yang tidak bisa diungkapkan oleh teman-teman Jawa yang sering meledek saya itu. Mereka juga memiliki keterbatasan linguistik bila didengar oleh telinga orang Bali. Pendetang-pendetang dari Jawa yang tinggal di Bali sering juga menjadi sasaran tertawaan orang Bali bila berbahasa Bali.

RELATIVITAS BAHASA

Ilmu bahasa (linguistik) yang saya tekuni kemudian memberi berkah pengetahuan yang sangat berharga bagi saya. Dengan ilmu ini, kemudian saya mengetahui bahwa setiap bahasa memiliki sistem linguistik yang berbeda. Di dunia ini, tidak ada bahasa yang memanfaatkan semua unsur-unsur linguistik. Bahasa yang begitu biasanya tidak efisien. Bila sesuatu bahasa lebih kaya dalam satu aspek tertentu, ia juga akan memiliki kelemahan

an di dalam aspek yang lain (bandingkan Dardjowidjojo, 2003:16). Tidak ada bahasa yang lebih kaya, lebih indah, dan lebih-lebih yang lainnya dari bahasa lain. Hal ini berimbas bahwa tidak ada kebudayaan yang lebih unggul dari kebudayaan yang lain. Semuanya bersifat relatif. Menurut Edward Sapir:

“Every language is itself a collective art of expression. There is a concealed in it a particular set of aesthetic factors - phonetic, rhythmic, symbolic, morphological - which does not completely share with any other language”

Dari postulat ini, kemudian saya berusaha mengetahui perbedaan sistem bahasa Jawa dengan bahasa Bali, bahasa Indonesia, atau dengan bahasa-bahasa yang lain. Kelainan yang cukup menonjol dari bahasa Jawa, misalnya, banyaknya gugus konsonan (*cluster*) yang didahului oleh bunyi nasal [*mb*], [*nd*], [*ngg*], dsb. Nama-nama tempat yang diawali oleh konsonan bersuara, seperti *Bogor*, *Bandung*, *Bantul*, dsb. secara tidak disadari akan diucapkan *mBogor*, *mBandung*, dan *mBantul* oleh rekan-rekan saya dari Jawa. Dari sini, kemudian saya bisa mengkreasikan ejekan-ejekan linguistik kepada rekan-rekan yang sering mengejek saya. Ejekan saya yang paling dikenal atau diingat oleh rekan-rekan seprofesi saya adalah:

- (6) Orang Jawa tidak akan diterima bila masuk ITB atau IPB.
- (7) Orang Jawa sebaiknya jangan masuk ITB atau IPB, tetapi ITM atau IPM.

Sekarang ini saya memiliki perbendaharaan ejekan linguistik atau kultural yang siap saya gunakan bila rekan-rekan seprofesi saya dari Jawa mengejek ketidakmampuan orang-orang Bali dalam mengucapkan /t/ atau budaya-budaya (gamelan, tarian, gender) yang dianggap aneh bila dilihat dari kaca mata orang Jawa atau orang lain. Keanihan lain yang dapat saya amati adalah orang-orang Jawa dari kalangan tertentu sering menggunakan kata-kata yang asing dalam pendengaran saya. Misalnya *bengsin* untuk *bensin*,

mungsuh untuk *musuh*, *srandal* untuk *sandal*. Dari sini, saya bisa menciptakan olok-olok berikut ini:

- (8) Orang Jawa motornya tidak pernah diisi bensin.
- (9) Orang Jawa tidak pernah mempunyai musuh.
- (10) Orang Jawa tidak bisa memakai sandal.

Akhirnya, dengan kesadaran akan relativitas bahasa ini pandangan-pandangan etnosentris yang menganggap budaya sendiri lebih unggul dari budaya orang lain akan dapat dihindari. Bila dikatakan bahwa budaya Jawa kaya dengan nama-nama tumbuhan atau buah-buahan, seperti *sukun*, *blimbing*, *terong*, *nanika*, dsb., maka kita juga harus mengakui budaya Barat sangat kreatif karena mampu memadukan unsur-unsur leksikal untuk memberi padanan buah atau tanaman itu menjadi *bread fruit*, *star fruit*, *egg plant*, *jack fruit* dsb. (Kadarisman, 2005). Bila bahasa Jawa terlihat sangat kaya karena bisa membedakan nama buah dengan bijinya dengan butir leksikon yang berbeda, seperti *pongge* 'biji durian', *kenthos* 'biji salak', *klenheng* 'biji kapuk', dsb., harus pula diketahui bahwa bahasa tertentu memiliki jenis kekayaan yang lain yang mungkin tidak ada di dalam bahasa Jawa. Nama-nama jeruk dalam bahasa Bali tidak dibedakan secara leksikal di dalam bahasa Jawa. Di dalam bahasa Bali, nama-nama jeruk dibedakan menjadi *juuk* 'jeruk peras', *sumaga* 'jeruk keprok', *lemo* 'jeruk sambal', dan *jerungka* 'jeruk Bali'. Masih ada cukup banyak bukti nama-nama tumbuhan dan buahnya yang di dalam bahasa Bali dibedakan secara leksikal diungkapkan secara fraseologis dalam bahasa Jawa.

Sementara itu, bila Bahasa Jawa Solo/Yogya dikatakan penuh dengan nilai sopan santun lantaran keberanekaragaman undha usuk (*speech level*)-nya, maka kesederhanaan tingkat tuturnya dialek Banyumas harus diakui sebagai cermin kesetaraan dan solidaritas yang menjauhkan segi-segi negatif budaya feodal (Widodo, 2005). Dalam hal ini, penutur bahasa yang satu tidak perlu merasa rendah

hati dari penutur bahasa yang lain. Saya tidak merasa malu lagi kepada orang Jawa walaupun bahasa Jawa saya berakson Bali.

Di dalam pembelajaran bahasa, aspek yang berkenaan dengan masalah gramatika jauh lebih penting dibandingkan dengan masalah ucapan (Steinberg, *et al.*, 2001:). Sungguh sangat disayangkan bila tinggal puluhan tahun di Jawa tidak memanfaatkan kesempatan untuk menguasai bahasa Jawa. Sebagai orang biasa, saya mendapatkan keuntungan yang luar biasa dengan kemampuan bahasa Jawa saya. Saya bisa menikmati keindahan lagu-lagu Jawa yang di samping penuh kejenakaan, sering kali pula sarat dengan pesan-pesan moral yang amat luhur. Sebagai seorang linguist, saya mendapatkan banyak pengetahuan akan keunikan-keunikan struktur bahasa Jawa di samping kekayaan genre-genre wacananya, seperti *paribasan*, *wangsalan*, *sanepa*, dsb. yang sulit disamai oleh bahasa-bahasa yang lain. Walaupun seorang linguist tidak mutlak harus seorang poliglot (menguasai banyak bahasa) (Verhaar, 1996, 2-3), tetapi bagi saya linguist, yang poliglot jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan yang hanya tahu satu bahasa saja (monolingual). Bukankah orang-orang Barat tidak juga mampu meninggalkan aksennya sewaktu belajar bahasa lain?

DIALEK BANYUMAS DAN DIALEK SOLO-YOGYA

Bila tidak ada bahasa secara linguistik lebih unggul dari bahasa yang lain, maka tidak ada pula dialek yang lebih unggul daripada dialek yang lain. Dialek Banyumas yang sering dikatakan sebagai bahasa "ngapak-ngapak" memiliki kekhususan-kekhususan linguistik yang tidak dimiliki oleh bahasa Jawa standar. Keunggulan itu, misalnya dialek dapat menutup kata-katanya dengan bunyi bersuara dan tidak bersuara. Misalnya, *sendok*, *endog*, *angop*, *abab*, dsb. dalam bahasa Jawa standar diucapkan *sendok*, *endok*, *sebab*, dan *abap*. Karena kelemahan ini, mahasiswa saya penutur-penutur bahasa Jawa standar yang bahasanya Indonesianya kurang atau belum bagus sering membuat kesalahan yang fatal sewaktu menulis kata

sebab, abad, akad, dsb. Karena pengaruh pengucapan, mereka menuliskannya menjadi *sebab, abat, dan akat*. Mahasiswa-mahasiswa penutur bahasa Jawa Banyumas pasti tidak melakukan kesalahan ini. Tersubordinasinya suatu Bahasa oleh bahasa yang lain sebenarnya bukanlah karena alasan-alasan yang bersifat linguistik, tetapi sebagian besar karena alasan-alasan yang bersifat sosial. Pemilihan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional bukannya bahasa Jawa, bahasa Sunda, dsb. karena alasan-alasan yang bersifat politis, sosial, ekonomis, dsb. Demikian juga pemilihan dialek Solo-Yogya bukannya dialek Jawa Timur, Osing, dan Banyumas, dsb. juga karena faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor itu, misalnya, berhubungan dengan status sosial dan jumlah penuturnya, fungsi yang diperankan bahasa yang bersangkutan, dsb.

Pada masa lampau, Solo dan Yogya adalah pusat kerajaan besar Kasunanan Mangku-negara dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Di dua bekas kerajaan ini hidup pujangga-pujangga besar yang melahirkan karya-karya Sastra Jawa yang Adiluhung. Dari faktor-faktor inilah, dialek Solo dan Yogya mendapatkan prestisinya, dan tidak mengherankan, dan cukup beralasan bila kemudian dialek ini dijadikan sebagai bahasa standar di dalam kebijakan pengembangan dan pembinaan bahasa Jawa. Bila dilihat dari kedua faktor ini, dialek-dialek bahasa Jawa lain tidak menguntungkan, dan akhirnya terpinggirkan. Apabila arah kebijakan pembinaan bahasa Jawa tidak dilakukan secara arif dan bijaksana, tidak mustahil akan mengancam eksistensi dialek-dialek bahasa Jawa, dan hal ini tidak boleh terjadi. Apalagi, bila ada usaha-usaha yang secara sengaja ingin mematikan dan merampas hak hidup dialek-dialek ini, hal itu harus ditentang karena merupakan pemusnahan bahasa atau *linguistic genocide* atau *linguicide*. Pemusnahan bahasa adalah cara yang paling berbahaya karena akan memunahkan etnis penutur bahasa bersangkutan, seperti apa yang digambarkan oleh puisi Ignazio Buttita yang berjudul "*Lingua e Dialetu*" yang dalam versi Inggrisnya diberi judul "*Language as Heritage*" sebagai berikut ini (de Cuellar, 1996:178).

Manusia akan tetap bertahan bila dikekang, tidak diberi pekerjaan, tidak diberi kebebasan bicara, atau diambil harta bendanya, tetapi akan tidak berdaya bila tidak diberi kesempatan menggunakan bahasa warisan nenek moyangnya.

Language As Heritage

*Put a people in chain,
strip them, plug their mouth,
they are still free
Take away their job
their passport
their table they eat on
the bed they sleep in
they are still rich
A people
Become poor and enslaved
when they are robbed of the tongue
left them by their ancestors:
they are lost forever.*

Sehubungan dengan itu, jalan yang paling tepat adalah mengkondisikan sedemikian rupa sehingga bahasa Jawa standar dan dialek-dialeknya hidup bersama-sama secara damai dalam situasi multi dialektal yang stabil. Dialek-dialek bahasa Jawa sebagai pendukung dan pemer kaya bahasa standar memiliki fungsi kemasyarakatan yang jelas dan terpisahkan secara tegas dari fungsi bahasa Jawa standar.

BAHASA INDONESIA, BAHASA DAERAH, DAN DIALEK-DIALEKNYA

Dalam situasi persatuan dalam kebencanaan, kebijakan bahasa nasional menggariskan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia adalah lambang semangat kebangsaan, alat penyatuan berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang kebahasaan, kebudayaan, dan kesukuannya ke dalam satu masyarakat nasional Indonesia, alat perhubungan antarsuku, antardaerah, dan antarbudaya. Sementara itu, di dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi bahasa Indonesia adalah bahasa resmi pemerintahan,

bahasa pengantar di dunia pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional, serta alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (Halim, 1980: 7; periksa pula Wijana, 2003: 235). Sementara itu, bahasa-bahasa daerah harus tetap dipelihara karena merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang hendak dipersatukan, seperti terlihat jelas dalam bunyi kebijakan pengembangan bahasa daerah berikut ini:

“Bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh negara oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan yang hidup”.

Beranalogi dengan kebijakan ini, maka bahasa daerah tentu merupakan alat perhubungan intraetnis yang merupakan lambang semangat kedaerahan. Sementara itu, dialek-dialeknya merupakan alat perhubungan subetnis yang harus dipelihara keberadaannya sebagai pendukung dan pemer kaya bahasa Jawa standar. Hanya saja, berkaca mata dari kebijakan yang pernah dilakukan terhadap bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah pada masa Orde Baru, pembinaan bahasa daerah justru mendapat porsi yang sangat kecil sehingga banyak bahasa daerah terancam keberadaannya. Bila bahasa daerah sendiri kurang diperhatikan, dapat dipastikan dialek-dialeknya juga mengalami nasib yang lebih memprihatinkan. Dalam masa reformasi terjadi pembalikan. Orang-orang bereuforia mengagung-agungkan semangat kedaerahan yang bila tidak diwaspadai justru akan meruntuhkan semangat kebangsaan. Dalam upaya pembinaan bahasa daerah Jawa khususnya perlu selalu ditekankan pemeliharaan terhadap dialek-dialek pendukungnya dengan tetap memperhatikan kedudukannya untuk tidak melewati fungsi-fungsi yang dimiliki oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

PEMERTAHANAN BAHASA

Ada berbagai sebab atau alasan suatu bahasa punah atau tidak digunakan lagi oleh penutur-penuturnya. Satu di antaranya adalah adanya dominasi bahasa atau dialek yang lebih besar, baik secara demografis, ekonomis, sosial, maupun politis, seperti apa yang dialami oleh dialek Banyumas dari tekanan bahasa Jawa Solo-Yogya. Untuk pemertahanan dialek Banyumas, kebijakan pembinaan bahasa Jawa, haruslah memberi peluang yang seluas-luasnya bagi penutur-penuturnya untuk menggunakan dialek Banyumas sehingga dialek ini bisa menjadi alat komunikasi yang utama di dalam ranah keluarga dan masyarakat di dalam mengembangkan budaya lokalnya (periksa Mey, 1994: 12). Pemeliharaan sebuah bahasa tidak cukup hanya dengan usaha mendeskripsikan sistem kebahasaan dan wilayah pemakaiannya, seperti yang telah dilakukan oleh para ahli bahasa selama ini. Namun, yang tidak kalah penting dari itu semua adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur-penutur dialek Banyumas untuk menggunakan bahasanya. Dengan dua usaha di atas, niscaya dialek Banyumas akan tetap bertahan dan memberikan sumbangan kepada bahasa Jawa standar di dalam mengembangkan budaya Jawa yang adiluhung. Bahasa Jawa standar hendaknya di satu pihak dikembangkan tidak melampaui status bahasa Indonesia, dan di pihak lain tidak melenyapkan dialek-dialek pendukungnya.

KEBANGGAAN BERBAHASA

Kebanggaan berbahasa (*linguistic pride*), di samping kesadaran akan norma (*awareness of norm*) dan loyalitas bahasa (*language loyalty*), merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa di dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar. Kebanggaan linguistik dapat dibangkitkan dari kekhasan-kekhasan yang dimiliki oleh bahasa itu. Dialek banyumas merupakan dialek yang memiliki sejumlah

kekhasan sebagai wahana budaya masyarakatnya yang tidak dimiliki oleh bahasa Jawa dialek Solo-Yogya. Sejumlah leksikon, struktur fonemis, dan intonasi dialek Banyumas yang khas merupakan unsur-unsur yang dapat dibanggakan karena kesemuanya ini tidak mudah dikuasai oleh penutur bahasa standar. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa penutur-penutur dialek Banyumas tidak lebih inferior dari pemilik bahasa standar. Dalam hubungan ini, penutur-penutur dialek Banyumas dapat berkaca dari pemilik-pemilik bahasa lain, seperti bahasa Arab, bahasa Basque di Spanyol, bahasa Ibrani di Israel, dsb. yang melekatkan kebanggaan etnis dan kebangsaannya pada kekhasan struktur bahasanya yang tidak mudah dikuasai oleh etnis atau bangsa yang lain.

CATATAN PENUTUP

Pada saat ini ditengarai adanya keengganan dari para orang tua untuk mengajarkan dialek Banyumas kepada anak-anak mereka sehingga timbul kekhawatiran akan punahnya varian bahasa ini bersama-sama dengan budaya yang diwahanainya dalam beberapa dekade mendatang. Para orang tua, terutama yang ada di perkotaan, lebih senang langsung mengajarkan bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan sebagai medium instruksional di sekolah-sekolah. Banyak di antara mereka berpandangan bahwa pengajaran dialek Banyumas justru akan mengganggu usaha anak di dalam menguasai bahasa Indonesia. Sebagai akibatnya, generasi muda tidak lagi mahir menggunakan bahasa ibunya, atau karena prestise, beralih ke bahasa Jawa standar dialek Solo-Yogya. Pandangan yang keliru ini harus segera dihilangkan dengan menyadarkan orang tua bahwa sejauh ini belum ada bukti yang menguatkan bahwa pembelajaran dua bahasa atau lebih akan menimbulkan gangguan. Justru sebaliknya, orang-orang bilingual memiliki berbagai keuntungan. Orang-orang bilingual yang sudah terbiasa melihat sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda, atau bahkan bertentangan, akan lebih toleran terhadap perbedaan-perbedaan bila dibandingkan dengan rekan-rekannya yang monolingual.

Sikap ini sangat diperlukan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang didasarkan atas bermacam-macam perbedaan, seperti Indonesia dan di dalam bergaul dengan bangsa-bangsa lain di dalam era globalisasi. Untuk ini, ada baiknya disimak kutipan berikut:

“To this one might add the observable advantages of bilinguals or multilinguals who are more used to switching thought patterns and have more flexible minds. Being familiar with different, often contradictory concepts, they are more tolerant than monolinguals, and more capable of understanding different sides of problem.” (de Cuellar, 1996: 179)

DAFTAR RUJUKAN

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Coor Indonesia.
- de Cuellar, Javier Perez. 1996. *Our Creative Diversity: Report of the World Commission on Culture and Development*. Unesco Publishing.
- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kadarisman, Effendi K. 1999. "Wedding Narratives as Verbal art Performance: Explorations in Javanese Poetics". University of Hawai'i Phd. Dissertation.
- Kadarisman, Effendi K. 2005. "Relativitas Bahasa dan Relativitas Budaya". Kertas Kerja Kongres Linguistik Nasional XI, Padang, 18-21 Juli 2005.
- Mey, Jacob L. 1998. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Widodo, Fajar. 2002. "Melestarikan Dialek Lokal Banyumasan", *Kompas*, 2 Agustus 2005.
- Steiberg, Danny D., Hiroshi Nagata, & David P Aline. 2001. *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. Second Edition. Longman.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. "Kebijakan Bahasa dan Dinamika Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia" dalam *Dinamika Budaya Lokal dalam Wacana Global*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.